

ANALISIS PERMINTAAN DAN PENAWARAN UANG DI INDONESIA

Isra Hayati

Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan

Email: rosminar_lubis@yahoo.co.id

Abstract

Demand and supply of money plays an important role in monetary policy in every economy. In a closed economy, the demand and supply of money is influenced by the behavior of banks and the public. Being in an open economy, influenced by the amount of income, the ratio of trade through the influence of interest rates and increasing trend in the general price level continuously over time from a country. This study aims to see the effect of real income, interest rate, reserve requirement and the minimum level of consumer prices to the demand and supply of money in Indonesia. Processing of data using quantitative data and descriptive empirical models of money demand is a function of real income, interest rates and general price level. While the empirical model of the money supply is a function of high-powered money. This study examines the mechanisms and magnitude of the effect of real income, interest rates, general price levels, statutory minimum, and the stock of money in a broad sense over the period 1990 to 2010. By using simultaneous equations Two-Stage Least Square (2SLS), suggesting that the effect of general price level has positive and significant, real income is positive but not significant effect, the interest rate a negative and significant effect on the demand and supply of money in Indonesia. Meanwhile, the stock of money in the importance and the general price level has positive and significant, and the statutory minimum level of real income a negative and no significant effect on interest rates.

Keywords: Demand and Money Supply, Interest Rate, Statutory Reserves, Real Income, Stock Exchange in the broadest sense, the General Price Level.

PENDAHULUAN

Dalam ilmu ekonomi, keseimbangan pasar (*market equilibrium*) terjadi ketika orang bersedia untuk membeli (permintaan) sama dengan jumlah orang yang bersedia untuk menjual (penawaran) pada harga tertentu. Dalam pasar uang, keseimbangan tersebut dicapai ketika jumlah uang yang diminta sama dengan jumlah uang yang ditawarkan, disebut sebagai harga keseimbangan atau harga *market-clearing*. Harga ini disebut sebagai suku bunga keseimbangan atau suku bunga *market-clearing*. Keseimbangan pasar dan harga atau suku bunga keseimbangan sangat penting, karena ada kecenderungan pasar selalu menuju ke arah kecenderungan tersebut.

Keseimbangan pasar dan harga atau suku bunga keseimbangan tercapai manakala permintaan dan penawaran uang mencapai titik tertentu yang sama (*equilibrium*). Uang digunakan sebagai alat pertukaran (*medium of exchange*) yaitu suatu barang atau bentuk kekayaan riil (*tangible asset*) yang secara umum diterima sebagai pembayaran. Uang yang dipegang juga dipergunakan sebagai penyimpan nilai walaupun mungkin peran ini kecil didalam suatu perekonomian. Uang bisa dipergunakan sebagai alat pengukur (*medium of account*), intinya harga biasanya dinyatakan dalam suatu satuan uang.

Dalam melihat peranan uang bagi perekonomian sebenarnya ada beberapa pandangan yang berbeda oleh para ahli ekonomi. Golongan Klasik tidak dimaksudkan untuk menjelaskan mengapa seseorang atau masyarakat menyimpan uang kas, tetapi lebih pada peranan uang dalam perekonomian. Tori Keynes menerangkan mengapa seseorang memegang uang kas berdasarkan kegunaan uang. Uang dapat berfungsi sebagai alat tukar (transaksi) dan penyimpan kekayaan. Dalam teorinya tentang permintaan akan uang kas, Keynes membedakan antara motif transaksi (dan berjaga) serta spekulasi (Nopirin, 2007:117). Teori *Friedman* mendefinisikan teori kuantitas sebagai teori permintaan uang dan bukan sebagai teori output atau teori harga (Nopirin, 2007 : 143). Analisa *Friedman* mengenai permintaan sebenarnya hampir sama dengan *Keynes* dan *Cambridge* dibandingkan Fisher. Asumsi yang mendasarinya adalah karena prinsip teori permintaan uang sama dengan teori permintaan barang yaitu tindakan memilih dari individu atau pemilik kekayaan.

Kirana, (1997:1) mengkaji tentang integrasi pasar keuangan Indonesia di Asean dengan model yang digunakan melalui estimasi FLBS (*Forward Looking Buffer Stock Model*), yang menemukan bahwa valuta asing dan nilai tukar serta kebijakan berpengaruh positif terhadap integrasi keuangan. Disamping itu, dibuktikan bahwa pendekatan stock penyangga mampu menjelaskan dengan baik fenomena dalam integrasi pasar keuangan baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang.

Nopirin, (1998:1) melakukan penelitian tentang permintaan uang kas di Indonesia periode 1957-1996 dengan model yang digunakan regresi linier, sedangkan variabel yang digunakan adalah pendapatan nasional, uang dalam arti sempit dan arti luas, tingkat suku bunga dalam dan luar negeri yang menunjukkan bahwa permintaan uang tunai sebelum dan sesudah deregulasi di tahun 1998 mengalami perubahan. Dengan menggunakan *Chow test*, ternyata permintaan uang tidak stabil.

Hariyanti, (1999:1) mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar. Model yang dipakai adalah model permintaan uang dengan fungsi biaya kuadrat tunggal dengan menggunakan estimasi ECM (*error correction model*). Variabel yang digunakan yaitu pendapatan nasional, jumlah uang beredar, suku bunga dalam negeri dan nilai tukar yang menemukan bahwa jumlah uang beredar di Indonesia dapat menerangkan dengan baik fenomena dari variabel tingkat suku bunga, tingkat pendapatan dan tingkat nilai tukar. Di sini jumlah uang beredar dalam jangka panjang di pengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional, nilai tukar secara positif dan tingkat suku bunga secara negatif.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk pengolahan data adalah kuantitatif dan deskriptif. Model permintaan uang secara empiris adalah fungsi dari tingkat harga, tingkat pendapatan riil dan tingkat bunga nominal. Model penawaran uang secara empiris adalah fungsi dari *high-powered money* dan tingkat bunga (Manurung J dan A.H, 2009 : 181). Model estimasi yang dibentuk akan dianalisis dengan menggunakan paket olah data Eviews dengan model Simultan, yang akan diselesaikan dengan pendekatan *Two Stage Least Square* (TSLS).

Variabel dalam suatu sistem persamaan simultan dapat diklasifikasikan menjadi 2 tipe, yaitu *endogeneous variable* dan *predetermined variable* (Gujarati,2007:150). *Endogeneous variable* adalah variabel yang nilainya ditentukan oleh model. *Predetermined variable* adalah variabel yang nilainya ditetapkan diluar model. *Predetermined variable* dibedakan menjadi 2, yaitu : *exogeneous variable* dan *lagged variable*. *Endogeneous variable* bersifat stokastik, sementara *Predetermined variable* bersifat nonstokastik. Klasifikasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1.Klasifikasi Variabel Dalam Persamaan Simultan

Jenis Variabel	Notasi	Keterangan
<i>Endogeneous Variable</i>	M1	Permintaan/ Penawaran Uang
	RLN	Tingkat Suku Bunga
	GWM	Giro Wajib Minimum
<i>Predetermined Variable</i>	GDP	Tingkat Pendapatan Riil
	GPI	Tingkat Indeks Harga Umum
	HPM	High Power Money

Sesuai dengan kriteria identifikasi persamaan simultan, identifikasi persamaan simultan dalam penelitian ini seperti terlihat dalam tabel 2:

Tabel 2.Identifikasi Persamaan Simultan

Persamaan	K	k	M	m	(K-k)	(m-1)	Identifikasi
Permintaan Uang	4	2	2	1	2	1	<i>Over Identified</i>
Penawaran Uang	4	3	2	1	1	1	<i>Exactly Identified</i>

Persamaan Permintaan Uang:

K = (banyaknya *predetermined variabel* dalam model) ada 4 variabel yaitu variabel GWM, GDP, GPI dan HPM.

k = (banyaknya *predetermined variabel* dalam persamaan) ada 2 variabel yaitu variabel GDP dan variabel GPI.

M = (banyaknya *variabel endogen* dalam model) ada 2 variabel yaitu variabel M1 dan variabel RLN.

m = (banyaknya *variabel endogen* dalam persamaan) ada 1 variabel yaitu

variabel M1.

Persamaan Penawaran Uang:

K = (banyaknya *predetermined variabel* dalam model) ada 4 variabel yaitu variabel GWM, GDP, GPI dan HPM.

k = (banyaknya *predetermined variabel* dalam persamaan) ada 3 variabel yaitu variabel GWM, variabel HPM dan variabel GPI.

M = (banyaknya *variabel endogen* dalam model) ada 2 variabel yaitu variabel M1 dan variabel RLN.

m = (banyaknya *variabel endogen* dalam persamaan) ada 1 variabel yaitu variabel M1.

Persamaan simultan dalam penelitian ini adalah *overidentified*, sehingga diselesaikan dengan 2SLS.

Variabel-variabel tersebut dispesifikasikan ke dalam dua model persamaan sesuaidengan hubungan teoritisnya, yang akan diselesaikan dengan pendekatan TSLS, formulasi model penelitian ini sebagai berikut:

$$\frac{M1^d}{GPI} = \alpha_0 + \alpha_1 GDP + \alpha_2 RLN + \alpha_3 GPI + \mu$$

$$\frac{M1^s}{GPI} = \beta_0 + \beta_1 RLN + \beta_2 GWM + \beta_3 HPM / GPI + \mu$$

Keterangan :

$$\frac{M1^d}{GPI} = \text{Permintaan Uang}$$

$$\frac{M1^s}{GPI} = \text{Penawaran Uang}$$

GDP = Tingkat Pendapatan Riil

RLN = Tingkat Suku Bunga

GPI = Tingkat Indeks Harga Umum

GWM = Giro Wajib Minimum

HPM/GPI = Stok uang dalam arti luas (*High-powered money*)

Dari persamaan struktural, dapat diidentifikasi *Reduced-Form Equation* persamaan tersebut yakni :

$$M1^D = M1^S,$$

Maka :

$$\alpha_0 + \alpha_1 GDP + \alpha_2 RLN + \alpha_3 GPI = \beta_0 + \beta_1 RLN + \beta_2 GWM + \beta_3 HPM / GPI$$

$$\alpha_2 RLN - \beta_1 RLN = \beta_0 + \beta_2 GWM + \beta_3 HPM / GPI - \alpha_0 - \alpha_1 GDP - \alpha_3 GPI$$

$$RLN(\alpha_2 - \beta_1) = \beta_0 + \beta_2 GWM + \beta_3 HPM / GPI - \alpha_0 - \alpha_1 GDP - \alpha_3 GPI$$

$$RLN = \frac{\beta_0 + \beta_2 GWM + \beta_3 HPM / GPI - \alpha_0 - \alpha_1 GDP - \alpha_3 GPI}{\alpha_2 - \beta_1}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{\beta_0 - \alpha_0 + \beta_2 GWM + \beta_3 HPM / GPI - \alpha_1 GDP - \alpha_3 GPI}{\alpha_2 - \beta_1} \\
&= \frac{\beta_0}{\alpha_2 - \beta_1} - \frac{\alpha_0}{\alpha_2 - \beta_1} + \frac{\beta_2 GWM}{\alpha_2 - \beta_1} + \frac{\beta_3 HPM / GPI}{\alpha_2 - \beta_1} - \frac{\alpha_1 GDP}{\alpha_2 - \beta_1} - \frac{\alpha_3 GPI}{\alpha_2 - \beta_1} \\
&\frac{\beta_0 - \alpha_0}{\alpha_2 - \beta_1} + \frac{\beta_2}{\alpha_2 - \beta_1} GWM + \frac{\beta_3}{\alpha_2 - \beta_1} HPM / GPI - \frac{\alpha_1}{\alpha_2 - \beta_1} GDP - \frac{\alpha_3}{\alpha_2 - \beta_1} GPI \\
RLN &= \pi_0 + \pi_1 GWM + \pi_2 HPM / GPI + \pi_3 GDP + \pi_4 GPI \\
\text{dimana: } \pi_0 &= \frac{\beta_0 - \alpha_0}{\alpha_2 - \beta_1} & \pi_3 &= -\frac{\alpha_1}{\alpha_2 - \beta_1} \\
\pi_1 &= \frac{\beta_2}{\alpha_2 - \beta_1} & \pi_4 &= -\frac{\alpha_3}{\alpha_2 - \beta_1} \\
\pi_2 &= \frac{\beta_3}{\alpha_2 - \beta_1}
\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil identifikasi persamaan simultan tersebut diketahui bahwa kedua persamaan adalah over identified, sehingga model estimasi yang digunakan adalah Two Stage Least Squares (TSLS). Metode TSLS ini lebih tepat digunakan untuk analisis simultan, mengingat dalam analisis ini semua variabel diperhitungkan sebagai suatu system secara menyeluruh.

Pengolahan data sekunder dan penerapan persamaan diatas menggunakan program (*software*) statistik Eviews versi 5.0. Dengan melakukan uji asumsi klasik dan signifikan, yang terdiri dari : uji serempak (F-test), koefisien determinasi (R^2), uji parsial (t-test), uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji normalitas.

Prosedur TSLS adalah sebagai berikut : (Gujarati, 2006:167):

1. Tahap I, estimasi persamaan tereduksi dengan OLS untuk menghasilkan nilai estimasi variabel endogen.
2. Tahap II, estimasi model persamaan simultan dengan OLS dengan menggunakan nilai estimasi variabel endogen sebagai variabel eksogen.
3. Hasil estimasi pada tahap II merupakan hasil estimasi TSLS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Permintaan dan Penawaran Uang, menunjukkan bahwa tingkat pendapatan riil (GDP) berpengaruh positif dan tidak signifikan pada $\alpha=10\%$, tingkat suku bunga (RLN) berpengaruh negatif dan signifikan pada $\alpha=5\%$ serta indeks harga umum (GPI) berpengaruh positif dan signifikan pada $\alpha=5\%$ terhadap permintaan dan penawaran uang di Indonesia.

Tabel 3.Hasil Estimasi Model Permintaan dan Penawaran Uang

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(10)	8.202275	2.328721	3.522222	0.0013
C(11)	0.170051	0.165871	1.025200	0.3127
C(12)	-0.164481	0.025436	-6.466384	0.0000
C(13)	0.901409	0.035923	25.09282	0.0000
Determinant residual covariance		0.000447		
Equation: LOG(M1) = C(10)+C(11)*LOG(GDP)+C(12)*LOG(RLN)+C(13)*LOG(GPI)				
Instruments: C M1 RLN GWM GDP HPM GPI				
Observations: 21				
R-squared	0.997651	Mean dependent var		11.76790
Adjusted R-squared	0.997236	S.D. dependent var		1.052844
S.E. of regression	0.055350	Sum squared resid		0.052081
Durbin-Watson stat	1.177451			

Sumber : Hasil Olah dengan Eviews 5.0

Tabel 4. Hasil Estimasi Model Suku Bunga Keseimbangan

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(20)	28.92640	24.17305	1.196639	0.2400
C(21)	-0.027826	0.401552	-0.069297	0.9452
C(22)	1.036268	0.461377	2.246035	0.0315
C(23)	-2.263108	1.684018	-1.343874	0.1882
C(24)	1.354765	0.637264	2.125910	0.0411
Equation: LOG(RLN) = C(20)+C(21)*LOG(GWM)+C(22)*LOG(HPM/GPI)+C(23)*LOG(GDP)+C(24)*LOG(GPI)				
Instruments: C M1 RLN GWM GDP HPM GPI				
Observations: 21				
R-squared	0.472831	Mean dependent var		2.460292
Adjusted R-squared	0.341038	S.D. dependent var		0.616753
S.E. of regression	0.500658	Sum squared resid		4.010540
Durbin-Watson stat	1.315269			

Sumber : Hasil Olah dengan Eviews 5.0

Tingkat Suku Bunga, menunjukkan bahwa giro wajib minimum (GWM) berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada $\alpha=10\%$, stok uang dalam arti penting (HPM/GPI) berpengaruh positif dan signifikan pada $\alpha=5\%$, tingkat pendapatan riil (GDP) berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada $\alpha=10\%$, dan indeks harga umum (GPI) berpengaruh positif dan signifikan pada $\alpha=5\%$.

Untuk uji autokorelasi didapat dari hasil uji estimasi *Durbin-Watson Test* (Uji DW). Hasil estimasi menghasilkan nilai statistik DW sebesar 1,18 pada persamaan permintaan dan penawaran uang (M1), dan sebesar 1,32 pada persamaan tingkat suku bunga (RLN). Angka ini terletak di sebelah kanan tengah gambar berikut, daerah tersebut menunjukkan daerah tidak dapat disimpulkan (*no decision*).

Pada persamaan permintaan dan penawaran uang (M1) DW tabel pada taraf signifikan $\alpha=0,05$, dengan jumlah sampel $n = 21$ serta jumlah variable bebas $k = 3$ adalah nilai $dL = 1,026$ dan $dU = 1,669$. Nilai hitung DW = 1,18, berada di sebelah dU yang berarti berada pada daerah tidak dapat disimpulkan.

Pada persamaan tingkat suku bunga (RLN) DW tabel pada taraf signifikan $\alpha=0,05$, dengan jumlah sampel $n = 21$ serta jumlah variable bebas $k = 4$ adalah nilai $dL = 0,927$ dan $dU = 1,812$. Nilai hitung DW = 1,32, berada di sebelah dU yang berarti berada pada daerah tidak dapat disimpulkan.

Uji multikolinearitas menggunakan VIF dan Tolerance. Untuk menghitung VIF dan Tolerance terlebih dahulu ditentukan matriks korelasi variabel tingkat pendapatan riil (GDP), indeks harga umum (GPI), giro wajib minimum (GWM) dan stok uang dalam arti penting (HPM).

Dari nilai VIF dari korelasi variabel-variabel bebas pada tabel 7 terdapat variabel yang memiliki nilai VIF yang lebih besar dari 10 yaitu variabel GDP terhadap variabel GPI yang lebih besar dari 10, jadi variabel GDP terjadikolinieritasganda (*multicollinearity*).

Dilihat dari tabel 7 maka, hanya variabel GDP yang memiliki nilai Tolerance yang tinggi, yaitu 0,96 sementara variabel lainnya masih dibawah nilai TOL yaitu 0,90. Meskipun nilai TOL untuk variabel GDP tinggi, namun nilai tersebut masih dibawah 1.

Hasil estimasi 2SLS menunjukkan bahwa persamaan variabel permintaan dan penawaran uang (M1) dengan tingkat pendapatan riil (GDP), tingkat suku bunga (RLN), indeks harga umum (GPI), giro wajib minimum (GWM) dan stok uang dalam arti penting (HPM/GPI) adalah sebagai berikut :

$$\text{Log}(M1) = 8.202275 + 0.170051 * \text{log}(GDP) - 0.164481 * \text{log}(RLN) + 0.901409 * \text{GPI}$$

$$\text{Log}(RLN) = 28.92640 - 0.027826 * \text{GWM} + 1.036268 * \text{log}(HPM/GPI) - 2.263108 * \text{log}(GDP) + 1.354765 * \text{log}(GPI)$$

Koefisien regresi GDP sama dengan 0.170051. Ini berarti jika GDP meningkat 100 persen, maka permintaan dan penawaran uang (M1) akan naik sebesar 17,01 persen. Sebaliknya, jika GDP turun 100 persen maka permintaan dan penawaran uang (M1) akan turun sebesar 17,01 persen. Pengaruh variabel GDP ini relatif tinggi dan tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 90 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan riil yang meningkat tidak akan berdampak signifikan pada permintaan dan penawaran uang di Indonesia.

Sesuai dengan pandangan Keynes dan Friedman bahwa bila pendapatan kekayaan meningkat maka pengeluaran semakin banyak pula sehingga permintaan uang

meningkat. Hal ini membuktikan bahwa hasil estimasi penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian ini serta sudah sesuai dengan penelitian sebelumnya.

Koefisien regresi tingkat suku bunga (RLN) sebesar -0,164481. Ini berarti jika RLN naik sebesar 100 persen, akan menurunkan permintaan dan penawaran uang sebesar 16,45 persen. Sebaliknya, jika RLN turun sebesar 100 persen, akan meningkatkan permintaan dan penawaran uang sebesar 16,45 persen.

Pengaruh variabel RLN negatif dan signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$. Penelitian ini sesuai dengan teori Keynes dan Friedman yang menyatakan bahwa tingkat bunga yang tinggi mendorong orang membeli lebih banyak obligasi (surat berharga) dan ekuiti dan mengurangi pemegangan uang kas.

Koefisien regresi indeks harga umum (GPI) sebesar 0,901409. Ini berarti jika GPI naik sebesar 100 persen akan meningkatkan permintaan dan penawaran uang sebesar 90,14 persen. Sebaliknya, jika GPI turun sebesar 100 persen akan menurunkan permintaan dan penawaran uang sebesar 90,14 persen. Pengaruh GPI ini positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 5%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Darmawan (2005:75) yang menyatakan bahwa perilaku permintaan uang dalam jangka pendek menunjukkan secara serentak, variabel pendapatan nasional, nilai tukar, indeks harga umum, tingkat suku bunga dalam dan luar negeri signifikan sebab mempengaruhi permintaan uang kuasi di Indonesia. Ini membuktikan bahwa hasil estimasi sesuai dengan hipotesis dan penelitian sebelumnya.

Koefisien regresi giro wajib minimum sebesar -0,027826. Ini menunjukkan bahwa bila GWM naik sebesar 100 persen akan menurunkan tingkat suku bunga (RLN) sebesar 2,78 persen. Sebaliknya, jika GWM turun sebesar 100 persen, akan meningkatkan RLN sebesar 2,78 persen. Variabel GWM tidak signifikan pada $\alpha = 10\%$, hal ini disebabkan salah satunya adalah akurasi data yang tidak dapat diprediksi dan dianalisa pada setiap tahunnya.

Koefisien regresi variabel stok uang dalam arti penting (HPM/GPI) sebesar 1,036268. Ini berarti bila HPM/GPI naik sebesar 100 persen, akan meningkatkan suku bunga (RLN) sebesar 103,63 persen. Sebaliknya jika HPM/GPI turun sebesar 100 persen, maka RLN akan turun pula sebesar 103,63 persen. Pengaruh HPM/GPI relatif tinggi dan signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$.

Hasil estimasi ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Darmawan (2005:75) yang menyatakan bahwa perilaku permintaan uang dalam jangka pendek menunjukkan bahwa variabel pendapatan nasional, nilai tukar, indeks harga umum, tingkat suku bunga dalam dan luar negeri signifikan sebab mempengaruhi permintaan uang kuasi di Indonesia. Ini membuktikan bahwa hasil estimasi sesuai dengan hipotesis dan penelitian sebelumnya

Koefisien regresi GDP sebesar -2,263108 yang berarti bahwa jika GDP naik sebesar 1 persen, maka RLN akan turun sebesar 2,26 persen. Sebaliknya jika GDP turun sebesar 1

persen, akan meningkatkan RLN sebesar 2,26 persen. Pengaruh GDP terhadap RLN tidak signifikan pada $\alpha = 10\%$.

Hasil estimasi menyatakan bahwa GDP berpengaruh tidak signifikan terhadap suku bunga, hal ini disebabkan salah satunya adalah data GDP sudah menghilangkan faktor inflasi dengan menghitung angka data dasar yang sama yaitu data dasar tahun 2000. Sedangkan inflasi adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi tingkat suku bunga di Indonesia.

Koefisien regresi GPI sebesar 1,354765 yang menunjukkan bahwa bila GPI naik sebesar 1 persen akan meningkatkan RLN sebesar 1,35 persen. Dan sebaliknya jika GPI turun sebesar 1 persen akan menurunkan RLN sebesar 1,35 persen. Pengaruh GPI terhadap RLN relatif tinggi dan serta signifikan pada $\alpha = 5\%$.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tingkat harga umum atau tingkat inflasi sangat mempengaruhi suku bunga. Jika tingkat harga umum atau inflasi naik maka suku bunga juga akan meningkat. Hasil ini sesuai dengan hipotesis dan penelitian sebelumnya.

Model persamaan simultan diatas menjelaskan hubungan antara permintaan dan penawaran uang dengan tingkat bunga. Artinya perubahan permintaan dan penawaran uang mempengaruhi tingkat bunga, dan sebaliknya perubahan tingkat bunga akan mempengaruhi permintaan dan penawaran uang. Artinya jika pendapatan riil (GDP) meningkat, akan meningkatkan permintaan dan penawaran uang (M1) dan peningkatan permintaan dan penawaran uang (M1) akan meningkatkan stok uang dalam arti luas (HPM), peningkatan stok uang dalam arti luas (HPM) akan meningkatkan tingkat suku bunga (RLN) dan penurunan tingkat suku bunga (RLN) akan menurunkan stok uang dalam arti luas (HPM), demikian seterusnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari nilai koefisien determinasi pada hasil estimasi maka model permintaan dan penawaran uang di Indonesia mampu dijelaskan oleh variabel-variabel tingkat pendapatan riil, tingkat suku bunga dan indeks harga umum, Dan model tingkat suku bunga mampu dijelaskan oleh variabel-variabel giro wajib minimum, stok uang dalam arti luas, tingkat pendapatan riil serta indeks harga umum, mampu dijelaskan oleh model yang digunakan.
2. Variabel-variabel yang digunakan menjelaskan model permintaan dan penawaran uang menunjukkan arah pengaruh yang sesuai dengan hipotesis. Tingkat pendapatan riil berpengaruh positif dan tidak signifikan, indeks harga umum berpengaruh positif dan signifikan, tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan dan penawaran uang di Indonesia. Sedangkan untuk model tingkat bunga, variabel indeks harga umum berpengaruh positif dan signifikan, variabel tingkat pendapatan riil berpengaruh negatif dan tidak signifikan, variabel stok uang dalam arti penting berpengaruh positif dan signifikan, variabel

giro wajib minimum berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat suku bunga di Indonesia.

3. Besarnya nilai koefisien dari koefisien regresi variabel-variabel yang menjelaskan model permintaan dan penawaran uang, yang terbesar adalah variabel indeks harga umum, diikuti berturut-turut oleh variabel tingkat pendapatan riil dan tingkat suku bunga. Sedangkan model tingkat suku bunga, yang terbesar adalah variabel tingkat pendapatan riil, diikuti berturut-turut oleh variabel indeks harga umum, variabel stok uang dalam arti luas, dan variabel giro wajib minimum.

Saran

1. Diharapkan dengan peningkatan pendapatan riil dan indeks harga umum dan penurunan tingkat suku bunga akan mempengaruhi permintaan dan penawaran uang di Indonesia. Dengan penurunan tingkat suku bunga akan meningkatkan giro wajib minimum dan pendapatan riil serta menurunkan stok uang dalam arti penting dan indeks harga umum.
2. Diharapkan pemerintah dapat memberikan akses dan fasilitas bagi masyarakat untuk dapat meningkatkan pendapatan. Dengan meningkatnya pendapatan riil masyarakat akan meningkatkan permintaan dan penawaran uang, meningkatkan indeks harga umum serta dapat menurunkan suku bunga.
3. Disamping itu diharapkan pemerintah juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang akan meningkatkan permintaan dan penawaran uang, peningkatan permintaan dan penawaran uang akan meningkatkan stok uang dalam arti penting dan menurunkan tingkat suku bunga.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2008. *Laporan Tahunan 2008*. Jakarta: Bank Indonesia
- Boediono. 1985. *Demand For Money In Indonesia, 1975-1984*. Bulletin of Indonesian Economic Studies, Vol. XXI. No. 2. Jakarta: Salemba Empat
- Boediono. 1992. *Ekonomi Moneter Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.5*. Yogyakarta: Penerbit BPFE .
- Catur, Sugiyanto. 1994. *Penyesuaian Nominal dan Penyesuaian Riil Permintaan Uang di Indonesia*, Jurnal Ekonomi dan bisnis Indonesia NO. 1 Tahun VIII 1993.
- Dhani Agung Darmawan. 2005. *Analisis Permintaan Uang Kuasi di Indonesia Priode 1983-2005 : Pendekatan Error Corection Model (ECM)*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol. XIII, 2 , Tahun 2005
- Dini Hariyanti. 1999. *Analisa Variabel yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar*, Media Ekonomi, Vol. 7, No. 2, Agustus 1999.
- Esther, S A. 2000. *Permintaan Berbagai Jenis Uang di Indonesia. Sebelum dan Sesudah Krisis*, Media Indonesia dan Bisnis FE UNDIP, Vol. XIV. No.2/12/2002

- Lily Prayitno. 2002. *Faktor- Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis*. Jurnal Manajemen & Kewirausahaan Vol. 4, No. 1, Maret 2002. Hal. 46 - 55
- Mankiw, Gregory N. 2006. *Teori Ekonomi Makro, Seri Terjemahan*, Jakarta : Erlangga,
- Manurung, J, dan A.H. 2009. *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- _____, 2005. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*, Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Mishkin, Frederick S. 2001. *Economic of Money, Banking, Financial Market, Addison Wesley Longman*, Singapura.
- Nilawati. 2000. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Cadangan Devisa Dan Angka Pengganda Uang Terhadap Perkembangan Jumlah Uang Beredar Di Indonesia*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol. 2. Agustus. Hal 64-72.
- Nopirin. 1998. *Analisis Permintaan Akan Uang Kas di Indonesia 1975-1996*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia (Yogyakarta), Vol. 13 , 2, tahun 1998
- Nopirin. 2007. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: Penerbit PT RajaGrafindo Persada.
- Subagyo, Sri Fatmawati, Rudy Badrudin, Astuti Purnamawati, Algifari. 1997. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi ke-1, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, April.
- Wihana Kirana. 1997. *Integrasi Pasar Keuangan Indonesia di ASEAN Pendekatan Forward Looking*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia (Yogyakarta), Vol. 12, 1, tahun 1997.